

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, hal tersebut dimaksudkan arah atau fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti, selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil peneliti ini.

Penelitian dari Sri Asfiatun (2010), tentang “*Hubungan antara Bimbingan Keagamaan Orang Tua dengan Ketaatan Ibadah Shalat zuhur Anak di Madrasah pada Siswa Kelas V MI Kenteng Tahun 2010*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai bimbingan keagamaan orang tua siswa kelas V MI Kenteng terendah 41, nilai tertinggi 89 dan nilai rata-rata 69,2. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan orang tua siswa kelas V MI Kenteng termasuk kategori sedang. 2) Nilai bimbingan ketaatan shalat zuhur anak di sekolah terendah 12 nilai tertinggi 25, dan nilai rata-rata 19,47. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan orang tua siswa kelas V MI Kenteng termasuk kategori sedang. 3) Sesuai hasil perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,96 lalu dikonsultasikan dengan nilai  $r$  yang terdapat dalam tabel nilai  $r$  *product moment* dengan responden sebanyak 15 anak pada taraf signifikan 5% adalah 0,514 sedangkan nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh ( $r_o$ ) adalah 0,96 maka dengan demikian  $r_o > r_t$  berarti signifikan. Maka hipotesis kerja yang berbunyi “ada hubungan yang positif antara bimbingan keagamaan orang tua dengan

kenyataan ibadah shalat dzuhur anak di sekolah dapat diterima kebenarannya.<sup>1</sup>

Penelitian dari Kholifatul Ifadah (2011) tentang “*Studi Korelasi antara Keteladanan Ibadah Shalat Berjama’ah Orang Tua dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjama’ah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011*” . Hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $r$  hitung = 0,453 dan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% = 0,266 yang berarti  $r$  hitung >  $r$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan korelasi tersebut signifikan artinya ada hubungan antara keteladanan ibadah salat berjamaah orang tua dan kedisiplinan ibadah salat berjamaah siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011 dan hubungan tersebut masuk pada kriteria sedang karena  $r$  hitung berada pada interval  $0,41 < r \text{ hitung} < 0,70$ . Dengan melihat hasil pengujian hipotesis variabel  $x$  dan  $y$  pada taraf signifikansi 0,01 dan 0,05 keduanya menunjukkan korelasi tersebut signifikan.<sup>2</sup>

Penelitian dari Siti Romlah (2009) tentang “*Pengaruh Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama Anak terhadap Kenakalan Anak di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perhatian orang tua pada pendidikan agama anak di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara mempunyai nilai taraf “baik” yang mempunyai nilai rata-rata 3,13 atau 62,6 pada interfal 3,1-40, yang mempunyai prosentase 38%. 2) kenakalan anak di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara mempunyai nilai taraf ‘rendah’ yang mempunyai nilai rata-rata 3,49 atau 69,74 yang mempunyai prosentase 32% pada interfal 3,1-4,0. 3) ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua pada pendidikan anak (X) dan kenakalan anak (Y). keterhubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien

---

<sup>1</sup> Sri Asfiatun, *Hubungan Antara Bimbingan Keagamaan Orang Tua dengan Ketaatan Ibadah Shalat Zuhur Anak di Madrasah pada Siswa Kelas V MI Kenteng Tahun 2010*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2010).

<sup>2</sup> Kholifatul Ifadah, *Studi Korelasi Antara Keteladanan Ibadah Shalat Berjama’ah Orang Tua Dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjama’ah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2011).

korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,443, kemudian diperoleh  $F_{reg} > F_{tabel} =$  signifikan. Disini dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima atau di buktikan.<sup>3</sup>

Penelitian dari Muhlas (2011) tentang “*Pengaruh Bimbingan Orang Tua pada Keberagamaan Anak terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Pada Kelas V SD N Kalikondang 2 Demak)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan orang tua pada keberagamaan anak kelas V SD N Kalikondang 2 Kecamatan Demak Kabupaten Demak termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu sebesar 47,85 pada interval 47-52. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa bimbingan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak, yaitu sebesar 0,158. Sehingga pada taraf signifikan 5% didapatkan  $r_t$  adalah 0,001 dan taraf signifikan 1%  $r_t$  adalah 0,085. Karena,  $r_{xy} > r_t$ , maka hasilnya signifikan. Hal itu juga dibuktikan dengan persamaan garis regresi diketahui bahwa harga K (Konstant) adalah 45,774, sedangkan a 0,063. Dengan demikian persamaan garis linear regresinya adalah  $\hat{Y} = 0,063 x + 45,774$ . Sementara itu, dari hasil analisis uji nilai  $F_{reg}$  (analisis varians garis regresi) adalah sebesar 41,268, sedangkan pada  $F_t$  karena  $F_{reg}$  hasil  $> F_t$  baik pada taraf signifikansi 5%, yaitu 2,062 dan taraf signifikansi 15, yaitu 0,412. Karena,  $F_{reg} > F_t$ , maka hasilnya juga menunjukkan signifikan.<sup>4</sup>

Penelitian dari Muhammad Ronzi (2010) tentang “*Pengaruh Bimbingan Keberagamaan dalam Mencegah Kenakalan Siswa Kelas VII dan VIII MTs Darul Ulum Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Semarang*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: bimbingan keagamaan siswa/siswi MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2009/2010 dalam kategori cukup. Keadaan ini dapat diketahui dari nilai rata-rata variable pencegahan kenakalan siswa/siswi di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2009/2010 yakni berdasarkan analisis uji hipotesis antara variable (X) dan variabel (Y) pada taraf signifikansi 0,01 dan 0,05 keduanya menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu:  $F_{hitung} = 11,919$   $F_{0,01} = 7,17$

---

<sup>3</sup> Siti Romlah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama Anak terhadap Kenakalan Anak di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2009)

<sup>4</sup> Muhlas “*Pengaruh Bimbingan Orang Tua pada Keberagamaan Anak terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi pada Kelas V SD N Kalikondang 2 Demak)*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2011).

$F_{0,0} = 4,03$ . Dengan demikian nilai  $F_{hitung}$  baik pada taraf signifikansi 0,01 maupun 0,05 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$ , maka hipotesis yang penulis ajukan diterima. Ini berarti terdapat pengaruh positif antara bimbingan keagamaan terhadap pencegahan kenakalan siswa/siswi di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2009/2010.<sup>5</sup>

Berdasarkan kajian pustaka hasil penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan bagaimana orang tua membimbing anak usia 6-10 tahun untuk disiplin dalam melaksanakan shalat fardu di awal waktu, sehingga skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Bimbingan Shalat Fardu di Awal Waktu Orang Tua**

#### **a. Pengertian Bimbingan Shalat Fardu di Awal Waktu Orang Tua**

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>6</sup> Jadi bimbingan merupakan proses pemberian bantuan dan pengarahan kepada individu atau kelompok secara terus menerus agar mencapai kemandirian dan tujuan tertentu.

---

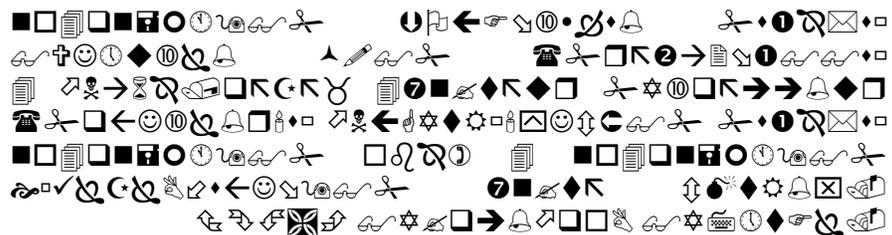
<sup>5</sup> Muhammad Ronzi tentang “*Pengaruh Bimbingan Keberagamaan dalam Mencegah Kenakalan Siswa Kelas VII dan VIII MTs Darul Ulum Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Semarang*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2010).

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2.

Menurut Peters dan Shertzer dalam bukunya Farid Hasyim dan Mulyono mendefinisikan bimbingan sebagai: *The process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities.*<sup>7</sup>

*Artinya:* proses menolong seseorang untuk memahami dirinya dan dunianya sehingga dia dapat menggunakan potensinya.

Pengertian shalat secara etimologi berarti doa (الدعاء), sedangkan secara terminologi (syara'), shalat berarti ucapan dan perbuatan yang diwajibkan oleh syara' yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.<sup>8</sup> Suatu kelebihan telah dinyatakan bahwa diantara amalan yang disukai Allah adalah orang yang mengajarkan shalat tepat pada waktunya sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 103



“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat mu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu (sebagaimana biasanya) adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat tersebut maka jelaslah bahwa shalat itu merupakan perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah ditentukan waktunya, seperti shalat zhuhur dilaksanakan pada tergelincirnya matahari di siang hari, shalat ashar ketika matahari masih bersinar sampai sebelum terbenamnya matahari, shalat magrib di

<sup>7</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 32.

<sup>8</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, hlm. 59.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2002), hlm. 124-125.

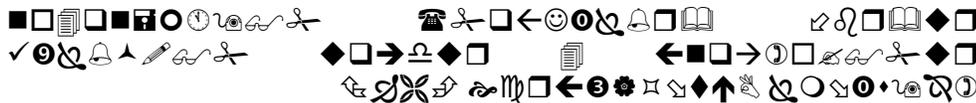
kala matahari terbenam, shalat isya' di malam hari sesudah habis waktu shalat mahgrib, dan shalat shubuh dilaksanakan setelah terbitnya fajar sodiq sampai terbitnya matahari. Adapun hadis yang menjelaskan bahwa shalat fardu dilakukan tepat pada waktunya ialah:

سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم: اي الا اعمال افضل؟ قال:  
 (( الصلاة عالا وقتها)) قلت: ثم اي؟ (( قال: برالوالدين)) قلت: ثم اي؟  
 قال: (( الجهاد في سبيل الله)) متق عليه<sup>10</sup>

Saya bertanya kepada Rasulullah saw.: “Amal perbuatan apakah yang paling utama?” Beliau menjawab: “Shalat tepat pada waktunya.” Saya bertanya: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berkerti kepada orang tua.” Saya bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Jihad (berjuang) di jalan Allah.”<sup>11</sup>

*I asked the prophet: “do good deeds that most better?” he said: “prayer in due course”, I said back: “then what?” he said: “devoted to both parents”, I asked: that what? He said: jihad fi sabilillah.<sup>12</sup>*

Shalat adalah pengawasan, pengawalan, pengayoman dan perlindungan diri. shalat adalah benteng, membentengi individu terjebak dalam kemaksiatan dan dosa.<sup>13</sup> Shalat adalah kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>14</sup> Sebagaimana dalam firman Allah Swt (QS. Al-An'am:72)



<sup>10</sup> Imam Abi Zakariya Yahya, Riyadhus Sholihin, (Beirut: t.p., 1985), hlm. 306.

<sup>11</sup> Al- Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarif An- Nawawi Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hlm. 159.

<sup>12</sup> Imam Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf An-Nawawi, *Riyadh-Us-Saleheen*, (Pakistan: International Islamic Publishers, t.th), hlm. 541.

<sup>13</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 100.

<sup>14</sup> Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, *Shalat di Pesawat dan Angkasa*, (Semarang: Syauqi Press. 2007), hlm. 26.

“Dan agar melaksanakan Shalat serta bertakwa kepada-Nya. Dan Dialah tuhan yang kepadanya kamu semua akan dihimpun”. (QS. Al-An’am).<sup>15</sup>

Ayat diatas mengandung makna bahwa Allah Swt telah memerintahkan kepada kita untuk menunaikan shalat dan selalu meningkatkan ketakwaan kepada-Nya dalam semua aktifitas kita, karena shalat merupakan salah satu kewajiban bagi umat muslim.

Para ahli didik melihat adanya peran sentral orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan itu. Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman beragama pada diri anak. Karenanya Rosul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi sikap dan pola tingkah laku seorang anak. Setiap anak dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah untuk menjadikan anak itu nasrani, yahudi atau majusi.<sup>16</sup>

Pengertian orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi manusia yang baik.

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak, semenjak awal kehadirannya dimuka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani dihadapan Allah dan juga dihadapan sesama makhluk terutama umat manusia.<sup>17</sup>

Orang tua mempunyai peranan utama dalam pertumbuhan kecenderungan anak, sampai-sampai anak memeluk agama yahudi,

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 184.

<sup>16</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001), hlm. 234.

<sup>17</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: L.K.S. Cemerlang. 2009), hlm. 39.

Nasrani atau Majusi adalah atas pengaruh orang tua, meskipun pada dasarnya anak dianugerahi fitrah, kesucian yang mengarahkan kecenderungan hati kepada kebenaran mutlak sesuai dengan ajaran wahyu yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul.<sup>18</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, mencegah perbuatan bebas, dan menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik porno aksi maupun pornografi).<sup>19</sup>

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan atau pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan itulah yang membuat dia cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>20</sup>

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka. Hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

---

<sup>18</sup> Maimunah Hasan, *Membangun Kreatifitas Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang. 2002), hlm. 3

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hlm. 28.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang. 2003), hlm. 62.

## **b. Pemberian Pemahaman Shalat Fardu**

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini dia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, member contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.<sup>21</sup>

Pemberian pemahaman berarti memberikan pengertian secara menyeluruh sampai si anak bisa memahami apa arti shalat fardu yang sebenarnya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.<sup>22</sup> Orang tua harus memotivasi anak agar anak mau melakukan hal-hal yang baik seperti ibadah **shalat**, motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi motivasi yang diberikan maka makin tinggi tujuan yang dicapainya.

Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:

- 1) Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan), yang menimbulkan suatu ketegangan.
- 2) Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.

---

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), Hlm. 44.

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 230.

3) Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.<sup>23</sup>

Dengan ke tiga proses di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terbentuknya tenaga-tenaga yang berbeda, seperti: desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan.

Motivasi dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan motifnya sangat lemah maka akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, dan apabila motivasinya besar maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.<sup>24</sup>

Motif ialah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>25</sup> Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Motivasi itu merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup>

Memotivasi anak sama dengan membimbing anak. Jadi tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah individu agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan/cita-cita yang diinginkan.<sup>27</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi bisa mendorong anak untuk melakukan ibadah shalat fardu di awal waktu. Karena

---

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009), hlm. 61-62.

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 63.

<sup>25</sup> Ngaliw Porwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 60.

<sup>26</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 28.

<sup>27</sup> Ngaliw Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 73.

motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. dan yang memotivasi anak adalah orang tua anak itu sendiri.

Tujuan bimbingan dapat dibedakan atas tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya anak bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya yang sekarang. Sedangkan tujuan akhir adalah supaya anak mampu mengatur kehidupannya sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri atas tindakan-tindakannya.<sup>28</sup> Tujuan orang tua membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat fardu di awal waktu ialah untuk mendisiplinkan anak agar tidak melalaikan dan tidak meninggalkan shalat fardu yang sudah ditentukan waktunya.

Layanan bimbingan diberikan untuk memberikan bimbingan dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan) adalah bimbingan yang ditujukan kepada sekelompok individu yang belum bermasalah agar dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.<sup>29</sup> Misalnya memberikan pengertian atau arahan tentang shalat kepada anak.
- 2) Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada individu yang mengalami kesulitan, agar setelah menerima layanan bimbingan dapat mencegah sendiri kesulitannya. Layanan bimbingan ini bermaksud untuk mengobati atau menyembuhkan masalah yang dihadapi.
- 3) Bimbingan berfungsi preservatif (pemeliharaan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang sudah bisa memecahkan masalahnya agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Bimbingan ini dimaksudkan untuk menjaga atau

---

<sup>28</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo. 1991), hlm. 17.

<sup>29</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), hlm. 71.

memelihara keadaan yang sudah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi.

- 4) Bimbingan berfungsi developmental (mengembangkan) adalah usaha bimbingan yang diberikan kepada individu agar kemampuan yang kita miliki mereka miliki dapat ditingkatkan. Bimbingan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri individu.
- 5) Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran) bimbingan ini berfungsi membantu individu untuk menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat, minat, hobi dan lain-lain).
- 6) Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian) yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu staf sekolah.
- 7) Bimbingan berfungsi adjustif adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.<sup>30</sup>

Ada beberapa unsur dalam bimbingan, yaitu:

- 1) Pemantapan kemampuan komunikasi sosial lisan maupun tulisan dengan efektif, efisien dan produktif.
- 2) Pemantapan kemampuan menerima dan mengungkapkan pendapat serta berargumentasi secara dinamis dan kreatif.
- 3) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial di rumah, di sekolah maupun dimasyarakat dengan menjunjung tinggi sifat ramah-tamah, sopan santun, nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- 4) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya di sekolah yang sama, di sekolah yang lain maupun dimasyarakat umum.
- 5) Orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, hlm. 72-73.

### c. Pembiasaan Shalat Fardu di Awal Waktu

Pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah “biasa”. Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>32</sup> Berawal dari pembiasaan itulah anak akan membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Muhammad Said Mursi Menjelaskan bahwa Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya “*Tarbiyatul –Awlaad Fil Islam*” bahwa yang dinamakan pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dan pendidikan dan wasilah yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak.<sup>33</sup>

Ketepatan waktu melaksanakan shalat fardu sudah ditentukan oleh waktunya. Waktu merupakan penyebab zahir diwajibkannya shalat, sementara penyebab hakikinya adalah perintah atau ketetapan dari Allah SWT. Penetapan kewajiban disandarkan kepada Allah, sedangkan kewajiban disandarkan pada hamba, yaitu shalat.<sup>34</sup> Shalat merupakan kewajiban seorang muslim yang harus dikerjakan pada waktu-waktu tertentu yaitu shalat isya’ yang dikerjakan pada malam hari sesudah habis waktu shalat mahgrib, shalat shubuh dilaksanakan setelah terbitnya fajar sodiq sampai terbitnya matahari, shalat zhuhur dilaksanakan pada tergelincirnya matahari, shalat ashar dilaksanakan

---

<sup>31</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, hlm. 75-76.

<sup>32</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

<sup>33</sup> Muhammad Al-Khal ‘Awi dan Muhammad Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, Terjemahan, Arif Rohman Hakim (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm. 90.

<sup>34</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 154.

ketika matahari masih bersinar sampai sebelum terbenamnya matahari, dan shalat mahgrib di kala matahari terbenam.

#### **d. Keteladanan Shalat Fardu Orang Tua**

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos pada anak.<sup>35</sup> Metode ini telah berhasil di gunakan oleh Rasulullah sebagai nabi yang di utus yang menjadi panutan atau teladan bagi semua umat manusia di bumi.

Keteladanan shalat fardu orang tua sangat perlu di contoh oleh anak-anaknya agar pelaksanaan shalat fardu yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mendisiplinkan shalat anak usia 6-10 tahun. Pelaksanaan ini dilakukan setiap hari dan dilaksanakan tepat pada waktunya, pelaksanaan shalat fardu sebaiknya dilakukan di masjid. Keteladanan orang tua yang selalu shalat di masjid patut di contoh oleh anak-anaknya.

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fardu ‘ain. shalat fardu yang telah ditetapkan dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syara’. Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Allah sekalian alam.<sup>36</sup>

Pelaksanaan shalat dimulai dari shubuh, diteruskan dengan zhuhur, ashar setelah terbenam matahari, dilanjutkan dengan mahgrib dan akhirnya dituntaskan dengan shalat isya’. Hikmah dibalik ketentuan waktu ini adalah agar seorang muslim tidak berlengah-lengah

---

<sup>35</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142.

<sup>36</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Sinar Grafika. 2011), hlm. 94-95.

di waktu pagi, kemudian ketika seorang muslim beristirahat sejenak dari aktivitas menjelang zhuhur dan lebih-lebih ketika seorang muslim beristirahat dari beraktivitas, untuk kemudian diteruskan dengan ashar, pada waktu istirahat tersebut biasanya dorongan untuk memperoleh kebenaran agak lemah karena kepenatan kerja sehingga pengaruh godaan setan masuk kedalam diri manusia, biasanya masalah-masalah ini membuat seorang muslim lupa diri terhadap kewajibannya menunaikan shalat.<sup>37</sup> Oleh karena itu Allah memerintahkan melaksanakan shalat dengan rahasia yang mendalam kepada manusia agar mereka selalu ingat kepada Tuhannya, yaitu melalui shalat fardu yang berketerusan dan dalam waktu yang telah ditentukan.

## **2. Kedisiplinan Shalat Anak Usia 6-10 Tahun**

### **a. Pengertian Disiplin Shalat Anak Usia 6-10 Tahun**

Secara etimologis kata disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya.<sup>38</sup> Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “Disciplina” yang menunjukkan pada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah bahasa Inggris-nya, yakni *discipline* berarti: tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.<sup>39</sup>

Pengertian kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang menurut W.J.S. Perwadarminta, kedisiplinan berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib.

---

<sup>37</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah:Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, hlm. 96.

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), hlm. 268.

<sup>39</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004), hlm. 30-31.

Disiplin ialah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.<sup>40</sup>

Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan, keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>41</sup>

Bohar Soeharto dalam bukunya Tulus Tu'u menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tiga hal mengenai disiplin, yaitu:

- 1) Disiplin sebagai latihan, untuk menuruti kemauan seseorang, jika dikatakan “melatih untuk menurut berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu,
- 2) Disiplin sebagai hukuman, bila seseorang berbuat salah harus dihukum, hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu, sehingga menjadi baik.
- 3) Disiplin sebagai alat pendidikan, seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya.<sup>42</sup>

Disiplin diri anak merupakan produk disiplin. Kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar, pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 254.

<sup>41</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 31.

<sup>42</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 32-33.

<sup>43</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 21.

Semua itu digunakan untuk memudahkan anak menginternalisasi nilai-nilai moral, dan itu akan menciptakan dunia kebersamaan antara orang tua dan anak untuk mengarahkan perilaku anaknya.

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, disiplin harus mempunyai empat unsur pokok yaitu :

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku
- 2) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya
- 3) Hukuman untuk pelanggaran peraturan
- 4) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku<sup>44</sup>

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu, disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang untuk menjadi lebih baik. Berikut ini akan dibahas tentang beberapa fungsi disiplin:

- 1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu.

- 2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari.

---

<sup>44</sup> Hurlock, Elisabeth Bregner, Penerjemah Meitasari Tjandrasa, *Child Development*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 84.

### 3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

### 4) Pemaksaan

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran dan kemauan untuk berdisiplin), dan dorong dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman dan ganjaran).

### 5) Hukuman

Hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi seseorang untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.<sup>45</sup>

Disiplin perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini, yaitu dengan cara otoriter, permisif dan demokratis.

#### 1) Cara Mendisiplin Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Dalam keluarga dengan cara mendisiplinkan otoriter yang lebih wajar, anak tetap dibatasi dalam tindakan mereka, dan

---

<sup>45</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 38-42.

keputusan diambil oleh orang tua, namun keinginan mereka tidak seluruhnya diabaikan.<sup>46</sup>

Hukuman berfungsi untuk mendidik yaitu sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.<sup>47</sup>

## 2) Cara Mendisiplin yang Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya.<sup>48</sup>

## 3) Cara Mendisiplin Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari pada aspek hukumannya.<sup>49</sup>

Di dalam rumusan tentang disiplin, ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini

---

<sup>46</sup> Hurlock, Elisabeth Bregner, *Child Development*, hlm. 93.

<sup>47</sup> Hurlock, Elisabeth Bregner, *Child Development*, hlm. 87.

<sup>48</sup> Tulus Tu' u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 45

<sup>49</sup> Hurlock, Elisabeth Bregner, *Child Development*, hlm. 93.

sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoraksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>50</sup>

Seorang anak membutuhkan keteladanan yang baik dan dia mengambil teladan dari orang tuanya atau dari para gurunya. Karena dia mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mencontoh, maka dia akan mencontoh dan meniru perilaku orang yang disukai.<sup>51</sup>

Anak merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Karena itu anak dilahirkan dalam keadaan suci. Bagaimana kelak di kemudian hari, tergantung kedua orang tuanya mendidik, membina, merawat, sekaligus mengarahkannya. Anak yang berusia 6-10 tahun ini masih memerlukan bimbingan serta pengarahan.

#### **b. Kedisiplinan Shalat Anak Usia 6-10 Tahun di Rumah**

Orang tua hendaknya selalu membimbing serta melakukan shalat fardu di awal waktu, agar anak meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi anak secara tidak langsung belajar disiplin dari orang tuanya yang selalu mengerjakan shalat fardu tepat pada waktunya yaitu di awal waktu shalat. Umar bin al-Khaththab dikenal sebagai orang yang adil, penyayang dan disiplin, kehidupannya berdisiplin, ia menjadikan waktu untuk dirinya yang mana digunakan sebagai waktu untuk shalat dan menyembah Allah.<sup>52</sup> Jadi kita sebagai orang muslim hendaknya

---

<sup>50</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 48-49.

<sup>51</sup> Akram Misbah Utsman, *Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani. 2005), hlm. 17.

<sup>52</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia 6-9 Tahun*, (Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 97.

melakukan shalat fardu seperti yang dilakukan Umar bin al-Khaththab, shalat bisa dilakukan di rumah ataupun di mana saja.

**c. Kedisiplinan Shalat Anak Usia 6-10 Tahun di Masjid**

Kedisiplinan shalat hendaknya ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak usia 6-10 tahun. karena dengan kita menanamkan kebiasaan shalat sejak usia 6-10 tahun maka anak akan mengerti dan memahami arti pentingnya shalat di awal waktu. Shalat tidak hanya dilakukan di rumah, akan tetapi shalat fardu di anjurkan dilaksanakan di masjid.

Dan sebagai orang tua kita hendaknya menemaninya di masjid atau musalla agar senantiasa anak melakukan shalat di masjid.<sup>53</sup> Atau membiasakan anak untuk pergi ke masjid sendiri ataupun ditemani oleh salah seorang keluarganya setiap hari agar anak terbiasa shalat di masjid.<sup>54</sup>

**C. Kerangka Berfikir**

Anak usia 6-10 tahun sangat membutuhkan figur atau contoh tauladan yang bisa menjadi panutan yang bisa membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat fardu di awal waktu secara disiplin. Orang tua memberikan bimbingan dan arahan supaya anak berlatih secara terus-menerus bisa melaksanakan shalat fardu di awal waktu, maka anak akan terbiasa melaksanakan shalat fardu di awal waktu tanpa diperintah orang tuanya. Dari proses terbiasa, maka anak akan dengan disiplin dengan sendirinya untuk melaksanakan shalat fardu di awal waktu.

Pada usia 6-10 tahun, anak cenderung melaksanakan apa yang dia lihat, apa yang dia cermati, dan apa yang dia pahami dari orang tuanya, karena anak usia 6-10 tahun cenderung senang belajar sambil melaksanakan. Jadi orang tua sangat berperan penting dalam membimbing anaknya, orang

---

<sup>53</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia 6-9 Tahun*, hlm. 5.

<sup>54</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia 6-9 Tahun*, hlm. 8.

tua juga harus ikut berpartisipasi dalam melaksanakan shalat fardu di awal waktu serta mengajak anak untuk shalat bersama.

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan yang paling tepat untuk mendisiplinkan anak melaksanakan shalat fardu di awal waktu, maka diduga bahwa bimbingan shalat fardu tepat waktu orang tua sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan shalat anak usia 6-10 tahun.

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>55</sup> Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah “terdapat pengaruh bimbingan orang tua dalam melaksanakan shalat fardu di awal waktu terhadap kedisiplinan shalat anak usia 6-10 tahun”.

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.